

# KLASIFIKASI *ISTIHZA'* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS *AL-WUJŪH WA AN-NAZĀIR*)

Sefni Martalinda  
Universitas Islam Indragiri  
Email: [marthalindasefni@gmail.com](mailto:marthalindasefni@gmail.com)

## ABSTRACT

This study discusses the interpretation of the meaning of the word *istihza'* in the Qur'an using the approach of the science of *al-Wujūh wa an-Nazāir*. This science examines the phenomenon of one word having multiple meanings (*al-Wujūh*) and different words having similar meanings (*an-Nazāir*). The purpose of the study is to reveal the variations in the meaning of *istihza'* and its synonyms in the context of the verses of the Qur'an, so as to provide a more comprehensive and contextual understanding of the meaning of the word. The research method used is a literature review and descriptive-analytical approach to the verses of the Qur'an containing the word *istihza'* and its synonyms. The results of the study indicate that *istihza'* has various meanings, ranging from mockery, ridicule, to insults, which are influenced by the context of the verse. Furthermore, there are other words in the Qur'an with different pronunciations but almost the same meaning, such as *sakhr*, *lamz*, *laghwu*, *tanabazu*, which enrich the understanding of the meaning of *istihza'*. This study concludes that the *al-Wujūh wa an-Nazāir* approach is very effective in deepening the interpretation of the meaning of *istihza'*, which has many different meanings and synonyms. This approach makes an important contribution to the science of tafsir and helps Muslims understand the message of the Qur'an more precisely and contextually, especially regarding attitudes to avoid in social interactions.

**Keywords:** *Istihza'*; *al-Wujūh wa an-Nazāir*; *al-Qur'an*.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas penafsiran makna kata *istihza'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa an-Nazāir*. Ilmu ini menelaah fenomena satu lafaz yang memiliki banyak makna (*al-Wujūh*) dan kata-kata berbeda yang memiliki makna serupa (*an-Nazāir*). Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap variasi makna *istihza'* dan sinonimitasnya dalam konteks ayat-ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap makna kata tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dan deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *istihza'* dan kata-kata sinonimnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *istihza'* memiliki makna yang beragam, mulai dari ejekan, cemoohan, hingga hinaan, yang dipengaruhi konteks ayat. Selain itu, terdapat kata-kata lain dalam Al-Qur'an yang berbeda lafaznya namun memiliki makna yang hampir sama, seperti *sakhr*, *lamz*, *laghwu*, *tanabazu* yang memperkaya pemahaman makna *istihza'*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *al-Wujūh wa an-Nazāir* sangat efektif dalam memperdalam penafsiran makna *istihza'* dengan banyak perbedaan makna dan sinonimitas. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam ilmu tafsir dan membantu umat Islam memahami pesan Al-Qur'an secara lebih tepat dan kontekstual, khususnya terkait sikap yang harus dihindari dalam interaksi sosial.

**Kata Kunci:** *Istihza'*; *al-Wujūh wa an-Nazāir*; Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi memungkinkan penyebaran agama lebih luas, namun tidak jarang disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian, mengolok-olok, meremehkan, dan merendahkan orang lain bahkan melecehkan agama melalui media virtual.<sup>1</sup> Berdasarkan riset

---

<sup>1</sup>Media virtual adalah platform atau sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain secara online, seperti

Setara Institut, sepanjang tahun 1965 hingga tahun 2017 terdapat 97 kasus penistaan agama. Kasus penistaan agama yang terjadi sebelum reformasi hanya 9 perkara, namun setelah reformasi bergulir pada tahun 1998, jumlahnya kasus penistaan agama membengkak hingga menjadi 88 perkara. Namun, kelompok agama yang paling banyak dinodai adalah Islam yakni 88 kasus, sedangkan penistaan terhadap agama Kristen hanya 4 kasus, Katolik 3 kasus, dan Hindu 2 kasus. Menurut Ketua Umum Yayasan Lembaga Bantuan Hukum (YLBHI), Asfinawati menyebut bahwa pada bulan Mei 2020 terdapat 38 kasus penodaan agama di Indonesia. Beberapa kasus berkaitan dengan penistaan agama di Indonesia menjadi perhatian publik. Mengenai kasus mengolok-olok, Allah telah berfirman dalam surah Al-Ahqaf ayat 26:

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukan mudalam halitu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalumengingkariayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.(QS. Al-Ahqaf/46: 26)

Menurut Quraish Shihāb, ayat diatas menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi penyebab seseorang melakukan *istihza'* yaitu kekuatan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup itulah yang menjadi penghalang bagi mereka sehingga tidak dapat menggunakan secara baik dan benar potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Selain itu ayat ini juga membahas ancaman Allah terhadap pelaku *istihza'*.<sup>2</sup> Sementara Abdullah Yusuf Ali memahami ayat di atas bahwa perilaku mengolok-olok mereka itu akan berbalik menimpa mereka sendiri.<sup>3</sup>

---

media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dll.), situs web, blog, forum online, aplikasi pesan instan (WhatsApp, Telegram, dll.)

<sup>2</sup> M. Quraish Shihāb, “*Tafsir Al-Misbah*”, Cet.V. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 12, h. 420-421.

<sup>3</sup>Abdullah Yusuf Ali. “*The Holy Qur’an*”. Terj. Ali Audah, Tafsir Qur’an 30 Juz : Teks, Terjemah dan Tafsir, Cet. III. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2009), h. 1308.

Mengolok-olok merupakan akhlak tercela yang merugikan orang lain. Dalam Al-Qur'an perilaku ini lebih dikenal dengan istilah *istihza'*. Kata *istihza'* juga terekam dalam Q.S. al-Hijr [15]: 11, "Dan tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." Kata *yastahzi'un* terambil dari kata *al-huzu* yaitu menampakkkan seakan-akan memuji padahal maksudnya adalah mencela.<sup>4</sup>

Selain *istihza'*, Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah lain untuk menggambarkan perilaku mengolok-olok, seperti *yaskhar*, *lamz*, *tanabazu*, dan *sukhriyah*. Adapun perbedaan *istihza'* dengan term tersebut yaitu, *istihza'* merupakan bentuk penghinaan dan olok-olok yang serius terhadap agama, sedangkan *sukhriyyah*, *lamz*, *talmizu*, *laghwu* dan *tanabazu* adalah bentuk-bentuk ucapan atau perilaku yang berbeda tingkatannya, mulai dari ejekan, sindiran, saling mengejek, hingga perkataan sia-sia, yang bisa saja termasuk *istihza'* jika menyangkut penghinaan agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah dalam penulisan ini adalah makna tentang *istihza'* dalam analisis *al-Wujūh wa an-Nazāir*. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa karya tulis yaitu: Skripsi, Makna *Al-Istihza'* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Tahlili* terhadap Qs. At-Taubah/9:64–65) oleh Chalid, UIN Alauddin Makassar tahun 2019, Ruang lingkup terbatas pada QS. At-Taubah/9:64-65 dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Skripsi, *Istihza' Biddin* dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir *Al-Munir* dan *Al-Misbah* (Kajian Studi Tematik) oleh Rifaldi Rahman, UIN Suska Riau tahun 2023, Memberikan pemahaman tentang konsep *istihza' biddin* dalam Al-Qur'an dengan studi tematik. Skripsi, Kata *Istihza'* dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Kata *Istihza'* dengan Pendekatan Metode *Maudhu'i* oleh Septiani Shirojatul Khikmati, IAIN Kediri tahun 2021, Berfokus pada telaah kata *istihza'* secara menyeluruh dalam perspektif Al-Qur'an. Skripsi, Makna *Istihza'* dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir *Al-Maraghi* Karya Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi) oleh Muh. Haetami Sopwan, IAIN Kediri tahun 2022, Fokus pada makna *istihza'* dalam perspektif Al-Qur'an menurut Tafsir *Al-Maraghi*. Skripsi, Penafsiran Olok-olok Terhadap Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Double Movement* oleh Badru Zaman, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2018, Menggunakan

---

<sup>4</sup> Sindy Kartika Sari, "Bullying dan Solusinya Dalam Al-Qur'an", Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, hal. 70

metode *double movement* dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami penafsiran olok-olok dalam Al-Qur'an. Skripsi, Taraduf dalam Al-Qur'an: Makna Lafadz *Al-Lamzu*, *Al-Sukhriah*, dan *Al-Istihza'* dalam Kajian Semantik oleh Alfakhrul Hamdani, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2025, Menggunakan metode analisis semantik untuk memahami makna kata. Skripsi, Pelecehan Agama dalam Al-Qur'an Studi Atas Kata *Al-Huz'u* (Kajian Tafsir Tematik) oleh Ahmad Rifa'i Aziz, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, Befokus pada studi atas kata *al-huz'u* dalam konteks pelecehan agama dengan menggunakan kajian tafsir tematik. beberapa skripsi di atas memang memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas tentang *istihza'*. Namun, dalam penelitian ini penulis membahas pengelompokan *istihza'* berdasarkan analisis *al-Wujūh wa an-Nazāir*, sehingga jelas terdapat perbedaan pendekatan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah tematik term, yaitu jenis penelitian yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam Al-Qur'an.<sup>5</sup> Adapun langkah-langkah metodologis dalam penelitian tematik term yaitu: Menetapkan masalah yang akan dibahas, yakni *istihza'*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *istihza'*, menyusun runtutan ayat secara kronologis, memahami korelasi ayat-ayat, menyusun pembahasan, melengkapi dengan penjelasan para ahli, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.<sup>6</sup>

Jenis penelitian yang diterapkan adalah kajian pustaka. Adapun dalam penelitian ini, mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber literature yang ada, seperti buku-buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan *istihza'* atau yang semacamnya. Penelitian ini menggunakan analisis *al-Wujūh wa an-Nazāir* dengan pendekatan deskriptif analitis, yakni menggali dan mendeskripsikan dalam bentuk deskripsi makna dari kata *istihza'*, kemudian mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata tersebut, lalu menjelaskan pendapat mufassir mengenai kata *istihza'* dari data primer dan data sekunder.

---

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*"... h. 55

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*"... h. 58-59

## PEMBAHASAN

### Pengertian *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

*Al-Wujūh wa an-Nazāir* adalah salah satu cabang diantara sekian banyak Ilmu Al-Qur'an. Terdiri dari gabungan dua kata yaitu *al-Wujūh* dan *an-Nazāir*.

### *Al-Wujūh* (Kesamaan Lafaz, Perbedaan Makna)

*Al-Wujūh* diambil dari kata *al-wajhu* yang artinya muka (anggota tubuh). Kata *al-wajhu* juga banyak dipakai untuk menunjukkan bagian muka pada bagian pertama dari setiap hal atau bagian paling mulia.<sup>7</sup> Secara bahasa, kata *al-Wujūh* adalah bentuk jamak dari wajah yang bisa berarti wajah-wajah, arah, sisi, arti, maksud, bagian, dan macam-macam atau sesuatu yang menjadi tujuan atau yang dimaksudkan.

Az-Zarkasyi menyebutkan definisinya secara lengkap yaitu lafaz musytarak atau kata yang digunakan dalam banyak makna, seperti lafaz *ummah*. Kata *ummah* terulang sebanyak 52 kali dalam Al-Qur'an. Al-Husain bin Muhammad Ad-Damighany, yang hidup pada abad ke-11 H, menyebut bahwa kata ini memiliki sembilan arti, yakni kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya. Benang merah yang menggabungkan makna-makna tersebut adalah "himpunan".<sup>8</sup> Maksudnya satu kata di dalam Al-Qur'an, seringkali punya banyak tujuan atau maksud yang berbeda. Di satu ayat, sebuah kata yang sama digunakan bisa untuk sesuatu yang bermakna A, namun di ayat yang lain, tujuan dan maknanya berubah menjadi B. Lalu di ayat yang lain lagi bisa bermakna C, D, E dan seterusnya. Intinya, *Al-Wujūh* di sini adalah satu kata namun punya banyak makna.<sup>9</sup>

*Al-Wujūh* dapat diartikan sebagai kesamaan lafaz namun memiliki makna yang berbeda tergantung konteksnya dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup> Secara

---

<sup>7</sup>Ayaturrahman, "*Lafazh Matsaldalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu Al-Wujūh Wa An-Nazāir*", Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 2, no. 1, hal. 25

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*", (Tangerang: Lentera Hati. 2019). Cet. IV. h. 104

<sup>9</sup> Ahmad Sarwat, "*Al-Wujūh wa An-Nazāir dalam AL-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*", (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), Cet. I, h. 11-12

<sup>10</sup>Ahmad Sarwat, "*Al-Wujūh wa An-Nazāir dalam AL-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*"... hal. 26

sederhana, Al-Wujūh dapat diartikan sebagai kesamaan lafaz namun memiliki makna yang berbeda. Al-Wujūh adalah kata yang berasal dari akar dan bentuk yang sama, tetapi memiliki berbagai makna yang berbeda jika dilihat dari konteks ayat secara keseluruhan.<sup>11</sup> Al-Wujūh merujuk pada satu kata yang sama, yang memiliki berbagai makna berbeda tergantung pada konteks ayatnya dalam Al-Qur'an. Ini adalah konsep di mana sebuah kata (lafaz) digunakan secara identik di beberapa ayat, tetapi makna atau tujuannya berbeda-beda di setiap ayat tersebut.

Secara sederhana, contoh konkret dari kata “wajah” (wajh) dalam Al-Qur'an bisa memiliki beberapa makna, yaitu muka (anggota tubuh), seperti dalam ayat yang memerintahkan untuk membasuh wajah saat wudu. Di sini, maknanya jelas merujuk pada anggota tubuh. Selain itu, wajah juga dapat bermakna arah atau tujuan, seperti dalam ayat yang berbicara tentang menghadap ke suatu arah saat salat. Di sini, “wajah” diartikan sebagai arah atau kiblat. Adapun dalam konteks ayat seperti “segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya, Di sini, lafaz “wajah” dimaknai sebagai zat atau esensi Allah SWT.

### **An-Nazāir (Perbedaan Lafaz, Kesamaan Makna)**

Kata an-Nazāir adalah bentuk jamak dari nazhirah, yang artinya ‘yang sama’ atau ‘sepadan’. An-Nazāir dapat diartikan sebagai lafaz-lafaz yang memiliki redaksi berbeda, namun maknanya sama. Dengan kata lain, an-Nazāir adalah makna bagi satu lafaz dalam satu ayat yang memiliki makna yang sama pada ayat lain, meskipun menggunakan lafaz yang berbeda.<sup>12</sup> An-Nazāir menurut Ibnu Al-Manzhur maknanya adalah kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan.

Az-Zarkasyi menyebutkan definisi an-Nazāir seperti lafaz-lafaz yang saling serupa. Secara sederhana dapat difahami bahwa an-Nazāir adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat yang sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda. Seperti kata insan dan basyar yang sering kali diartikan dengan manusia, demikian juga qalb dan fuad yang diartikan dengan hati, kata nur dan

---

<sup>11</sup> Ahmad Sarwat, “*Al-Wujūh wa An-Nazhāir dalam AL-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*”... hal. 27

<sup>12</sup> Ahmad Sarwat, “*Al-Wujūh wa An-Nazhāir dalam AL-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*”... hal. 28

dhiya' yang diartikan dengan sinar/cahaya, serta kata qara'a dan kata tala yang diartikan dengan membaca..<sup>13</sup>

An-Nazāir dapat diartikan dengan lafaz-lafaz yang memiliki redaksi yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama. Dari definisi di atas dapat kita ketahui bahwa an-Nazāir adalah makna bagi satu lafaz dalam satu ayat yang sama maknanya dengan makna pada ayat yang lain, walaupun dengan menggunakan lafaz yang berbeda. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Al-Wujūh berkaitan dengan perbedaan makna, sedangkan an-Nazāir berkaitan dengan perbedaan lafaz.

Ada yang berpendapat bahwa an-Nazāir serupa dengan mutarādif dan al-Wujūh serupa dengan musytarak. Namun ada sedikit perbedaan antara musytarak dan al-Wujūh, antara lain, al-Wujūh dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda dengan musytarak yang tertuju kepada satu lafaz. Adapun perbedaan antara mutarādif dengan an-Nazāir, kendati keduanya serupa, tetapi letak perbedaannya pada kedalaman analisis.

Al-Husain bin Muhammad ad-Dhamighani menyebutkan bahwa ilmu al-Wujūh wa an-Nazāir adalah bagian cabang dari ilmu tafsir yang mana suatu lafaz yang disebutkan di tempat tertentu dalam kitab suci Al-Qur'an dengan suatu lafaz dan harakat tertentu yang dimaksudkan untuk makna yang berbeda di tempat lainnya. Kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya, disebut an-Nazāir, sedangkan penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut Al-Wujūh.<sup>14</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa al-Wujūh adalah kesamaan lafaz dan perbedaan makna, sedangkan an-Nazāir adalah lafaz-lafaz berbeda yang memiliki makna yang sama.

Secara singkat, dapat difahami bahwa al-Wujūh adalah tentang bagaimana satu kata bisa memiliki banyak arti, sedangkan an-Nazāir adalah tentang bagaimana banyak kata yang berbeda bisa memiliki satu arti yang sama. Keduanya adalah cabang penting dari ilmu tafsir yang membantu kita memahami kedalaman makna dalam Al-Qur'an.

---

<sup>13</sup>M.Quraish Shihab, *“Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an”*. (Tangerang: Lentera Hati. 2019). Cet. IV. h. 104-105

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, *“Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an”*... h. 29

Secara teori, al-Wujūh wa an-Nazāir telah memberi dampak terhadap penafsiran yang menimbulkan dua mazhab besar. Satu mazhab berpandangan bahwa satu kata memiliki banyak makna (polysemy), sehingga al-Wujūh mencerminkan perbedaan makna dalam satu lafaz yang sama. Adapun mazhab lain menolak adanya sinonimitas sejati dalam Al-Qur'an dan berpendapat bahwa satu kata memiliki makna otonom-mandiri, sehingga memiliki karakter tersendiri.

Dalam penerapannya, al-Wujūh wa an-Nazāir merupakan salah satu kaidah penafsiran yang sudah lama digagas oleh para ulama saat itu. Kaidah ini dirumuskan tidak lain untuk memudahkan para mufassir mencapai makna yang tepat pada lafaz-lafaz Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul mufassir kontemporer yang menolak adanya al-Wujūh wa an-Nazāir, yaitu Bintu Syati'.

Bintu Syati' berpendapat bahwa tidak ada sinonimitas dalam Al-Qur'an. Sebab, ketika Al-Qur'an menggunakan sebuah kata, kata tersebut tidak dapat diganti dengan kata lain yang biasanya dipandang sebagai sinonim kata pertama dalam kamus bahasa Arab dan kitab tafsir. Teori ini tentu bertolak belakang dengan kaidah an-Nazāir yang secara bahasa berarti banyak kata yang memiliki makna yang sama.<sup>15</sup> Beliau berpendapat bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat. Tidak ada kata yang mampu menggantikannya sekalipun berasal dari akar kata yang sama. Namun konteks ini hanya berlaku pada an-Nazāir, bukan pada al-Wujūh.<sup>16</sup>

Al-Wujūh wa an-Nazāir merupakan sebuah konsep yang membahas tentang kata-kata dengan makna berbeda-beda tergantung konteksnya. Terdapat dua mazhab besar yang berbeda pendapat tentang konsep ini, yaitu pendapat yang meyakini bahwa satu kata dapat memiliki banyak makna (polysemy) dan pendapat lain yang menolak adanya sinonimitas sejati dalam Al-Qur'an dan berpendapat bahwa satu kata memiliki makna otonom-mandiri, seperti Bintu Syati' yang berpendapat bahwa tidak ada sinonimitas dalam Al-Qur'an dan satu kata hanya memiliki satu arti dalam satu tempat.

---

<sup>15</sup> Nur Azizah, "Implikasi Konsep Al-Wujūh wa An-Nazāir dalam Penafsiran Al-Qur'an", Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 8, No. 1, 2023. h. 16

<sup>16</sup> Nur Azizah, "Implikasi Konsep Al-Wujūh wa An-Nazāir dalam Penafsiran Al-Qur'an", ...h. 29

### **Urgensi Ilmu Al-Wujūh wa An-Nazāir**

Di antara urgensi/ahammiyah al-Wujūh wa an-Nazāir adalah sebagai berikut:

1. Ilmu ini membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafaz-lafaz Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya.
2. Ilmu ini membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafalnya namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan tepat, sehingga tidak harus membuka sekian banyak kitab-kitab tafsir yang ada.
3. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafaz-lafaz yang beragam maknanya sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang-orang yang ingin menakwilkan atau menafsirkan secara batil terhadap Al-Qur'an.
4. Ilmu ini merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an di mana kadang-kadang satu kata akan banyak mengungkap banyak makna dari dua hingga sampai dua puluh kata, dan fenomena ini tidak kita dapati dari bahasa manusia.<sup>17</sup>
5. Mempelajari penggunaan Al-Qur'an atas lafaz-lafaz yang beragam maknanya. Dan studi lafaz-lafaz yang digunakan oleh Al-Qur'an ini merupakan studi yang teramat mulia, semulia objeknya.
6. Ilmu ini merupakan salah satu metode untuk memahaminya, mentadabburi Al-Qur'an dengan pemahaman yang benar.
7. Ilmu yang teramat penting sekaligus bermanfaat sekali. Mengetahuinya menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama, dan mufassir. Ilmu ini merupakan inti utama dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Tidak ada yang bisa berlepas diri darinya. Dengannya bisa dibedakan mana lafaz musytarak dan mutawatiah.
8. Pada satu sisi merupakan salah satu bentuk tafsir tematik (*maudhu'i*), di mana seorang peneliti menelusuri lafaz Qur'an kemudian menggabungkan ayat-ayat yang sama-sama punya keterkaitan dengan lafaz itu, atau kesamaan pada akar katanya.

---

<sup>17</sup>Ridhoul Wahidi, "*Pengantar Ilmu Al-Wujub wa An-Nazair*"... h. 5-6

9. Ilmu ini juga bisa dianggap sebagai ilmu yang mengungkap i'jaz Al-Qur'an. Di mana satu kata bisa mengungkap banyak makna hingga 20 makna bahkan lebih dari itu. Dan fenomena ini tidak kita dapat dari bahasa manusia.
10. Ilmu ini sangat urgen dalam melakukan istimbath hukum syariah yang banyak ikhtilaf di dalamnya.
11. Ilmu ini membantu para mufassir dalam menggabungkan banyak pendapat para mufassir terdahulu.
12. Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir, di mana posisinya merupakan tafsir ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an juga.
13. Ilmu ini dan semua kitab yang membahasnya membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafaznya, namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan cepat. Tidak harus membuka sekian banyak kitab tafsir yang banyak itu.<sup>18</sup>
14. Al-Wujūh wa an-Nazāir sangat penting dalam studi Al-Qur'an karena membantu mencapai makna yang tepat dan menjadi metode untuk memahami Al-Qur'an dengan benar. Ilmu ini juga sangat penting dalam istimbath hukum syariah dan membantu para mufassir dalam menggabungkan pendapat terdahulu. Dengan demikian, al-Wujūh wa an-Nazāir merupakan ilmu yang sangat bermanfaat bagi ahli syariah, ulama, dan mufassir.

### **Definisi Istihza'**

Kata istihza' berawal dari kata haza'a-yahza'u yang menurut Ibnu Faris, Muhammad Ismail Ibrahim dan Ibrahim Anis berarti berolok-olok atau mengejek (sukhriyah). Sedangkan Ar-Raghib Al-Asfahani mengartikan sebagai bentuk senda gurau yang dilakukan secara sembunyi, kemudian ia menambahkan, bersenda gurau terhadap Allah yang pada hakikatnya tidak dibenarkan, sebagaimana tidak dibenarkannya bermain-main terhadap Allah.

Kata istihza' dalam Al-Qur'an yang seakar kata dengannya terulang sebanyak 34 kali.<sup>19</sup> Penggunaannya terkadang berkaitan dengan mengolok-olok Allah, ayat-ayat Allah dan Rasul-Rasul Allah. Terkadang

---

<sup>18</sup> Ahmad Sarwat, "*Al-Wujūh wa An-Nazāir dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*"... h. 13-15

<sup>19</sup> Muhammad Fuad Abdul Baql, "*Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*", (Kairo: *Dar al-Kutub al-Misriyyah*, 1364 H), h. 321

ayat-ayat tersebut memberikan keterangan bahwa memperolok-olok itu akan kembali menimpa diri mereka sendiri, sesuai dengan konteks masing-masing.<sup>20</sup>

Allah SWT. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ  
وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (QS. al-Māidah: 57)

Abusy Syekh bin Hayyan Al-Anshari Al-Ashfihani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rifa'ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harits, mereka berdua berpura-pura dalam menampakkan keislamannya, padahal mereka berdua adalah orang munafik. Ada seorang laki-laki muslim yang memiliki jalinan persahabatan yang kuat dan kerjasama dengan dua orang munafik tadi, kemudian Allah Swt. menurunkan surah al-Māidah ayat 57 sampai 61. Asbabun nuzul ayat ini disebutkan juga dalam kitab Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan karya Imam Al-Qurtūbī, yaitu diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sekelompok orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik menertawakan kaum muslim saat mereka sujud. Kemudian Allah menurunkan surah al-Māidah ayat 57.<sup>21</sup>

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini melarang keras seorang muslim untuk melakukan kerjasama dan mengambil orang kafir, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Mereka itu merupakan musuh-musuh Islam, kaum muslimin dari kalangan Ahli kitab

---

<sup>20</sup> Amalia Isnaini, dkk. "Warning Dan Konsekuensi Hate Speech Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Journal Multicultural of Islamic Education*, Vol. 7 No. 1 Oktober 2023, h. 62

<sup>21</sup> Nelli Hastuti, "Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut para Mufassir", Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, h. 36

dan orang-orang musyrik yang selalu mengejek, mencemooh, mengolok-olok syari'at-syari'at Islam kemudian menjadikannya sebagai bahan senda gurau, lelucon, dan permainan. Oleh sebab itu mereka yang senantiasa berbuat demikian adalah orang-orang yang anti terhadap sesuatu yang mereka olok-olok. Bukan hanya itu, mereka juga melecehkannya, tidak mengimaninya, serta memusuhi para penganutnya. Mereka sering berpura-pura dalam menampakkan sikap baik dan bersahabat. Selain itu ayat ini juga memberikan isyarat untuk bertakwa kepada Allah Swt., jika tidak Allah akan memberikan azab di akhirat kelak.

Imam Al-Qurtūbī menjelaskan bahwa kandungan ayat ini ialah, Allah melarang orang-orang beriman menjadikan orang Yahudi dan musyrik sebagai pemimpin, karena dua kelompok tersebut senantiasa menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan. Kemudian Allah juga melarang orang muslim dalam memberi dukungan dan pertolongan kepada mereka. Imam Al-Qurtūbī mengartikan kata huzuwan pada ayat ini ialah sebuah ejekan.

Abu Ja'far menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya yaitu bahwa Allah Swt. melarang orang beriman untuk menjadikan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang kafir sebagai penolong, saudara dan pemimpin bagi orang muslim. Karena mereka bisa menyebabkan orang beriman menjadi tersesat dan menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan serta permainan. Larangan untuk mengambil orang kafir sebagai pemimpin, sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada pengkhususan untuk membolehkan sebagian dari mereka untuk diangkat menjadi pemimpin.<sup>22</sup>

Menurut Ibnu Katsir ayat ini merupakan sebuah peringatan untuk kaum muslimin agar tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam, dan sekutunya dari kalangan Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang kafir. Karena mereka selalu menjadikan syari'at Islam sebagai bahan ejekan dan permainan, disebabkan karena keyakinan mereka yang rusak dan fikiran yang beku. Kata huzuwan pada ayat ini adalah bahan ejekan karena mereka tidak memahami makna-makna ibadah sesungguhnya kepada Allah dan syari'at-syari'at-Nya, demikianlah sifat-sifat para pengikut syaitan.

Muhammad Quraish Shihāb berpendapat bahwa ayat ini kembali mempertegas larangan mengangkat non-muslim untuk dijadikan sebagai auliya', bukan hanya menyebutkan larangannya akan tetapi juga

---

<sup>22</sup>Nelli Hastuti, "Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut para Mufasssir"... h. 37

menyebutkan alasan larangan tersebut, yaitu dengan menyebutkan bahwa orang-orang non-muslim tersebut senantiasa menjadikan syari'at agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan. Kata *huzuwan* pada ayat ini adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bertujuan untuk melecehkan.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini sebuah bentuk larangan dari Allah Swt. untuk orang mukmin agar tidak menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong selain Allah. Kemudian diterangkan juga apa sebabnya larangan itu, Allah menyebutkan bahwa mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka yang akan memberi pertolongan kepada orang mukmin. Lalu di antara orang-orang yang mengaku beriman yang menjadikan mereka penolong, hanyalah mereka yang terdapat penyakit dalam hatinya dan termasuk dari golongan kaum munafik, yang menunggu-nunggu waktu untuk kaum mukmin ditimpa musibah. Kata *huzuwan* pada ayat ini dipahami sebagai sebuah bahan ejekan.<sup>23</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa Allah sangat melarang keras umat Islam dalam memilih dan mengangkat non-muslim dan ahli kitab sebagai penolong dan pemimpin. Bukannya hanya melarang akan tetapi Allah juga menyebutkan alasannya, yaitu karena mereka selalu menjadikan syari'at agama Islam sebagai bahan ejekan, gurauan, dan permainan.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini melarang umat Islam menjadikan non-muslim sebagai pemimpin karena mereka selalu menjadikan syariat Islam sebagai bahan ejekan dan permainan. Para ulama seperti Wahbah Az-Zuhaili, Imam al-Qurṭubī, Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihāb sepakat bahwa ayat ini menegaskan larangan mengangkat non-muslim sebagai pemimpin dan penolong, serta menyebutkan alasan larangan tersebut. Mereka juga memahami kata "*huzuwan*" sebagai ejekan, gurauan, atau permainan yang bertujuan melecehkan. Ayat ini juga memberikan peringatan untuk bertakwa kepada Allah dan tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam.

---

<sup>23</sup> Nelli Hastuti, "*Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut para Mufasssir*"...h. 58

<sup>24</sup> Nelli Hastuti, "*Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut para Mufasssir*"...h. 39

## Isyarat yang berhubungan tentang Istihza'

### Sakhr

Dalam kamus Munawwir, kata sakhr berarti mengejek atau mencemooh, sedangkan dalam kamus Mahmud Yunus, kata sakhr berasal dari kata sakhira-yaskharu-sakharan yang berarti mengejek, menertawakan atau menghinakan. Kemudian berkembang menjadi sukhriyyah yang berarti olok-olokan.<sup>25</sup> Kata sakhr adalah bentuk masdar dari kata sakhira-yaskharu-sakhran yang berarti merendahkan atau menundukkan.<sup>26</sup> Makna sakhr kemudian dapat juga berkembang menjadi mengolok-olok (karena bersifat merendahkan yang lain), meninggalkan (karena biasanya yang begitu menganggap rendah dan tidak menghargai yang ditinggalkan) dan menghina (karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihina).

Kata sakhr yang mengandung makna “merendahkan” terulang sebanyak 16 kali sedangkan yang bermakna “menundukkan” terulang sebanyak 26 kali.<sup>27</sup> Imam al-Gazali memaknai sakhr dalam arti menganggap remeh, menghina dan mengingatkan atas kesalahan dan kekurangan dengan cara menertawakan, dan terkadang sakhr itu dilakukan dengan menceritakan tentang perbuatan, perkataan atau dengan isyarat.<sup>28</sup> Sakhr ialah perbuatan mempermainkan atau tidak menghormati orang lain yang dilakukan dengan isyarat/perkataan yang bersifat menyindir atau mengejek. Termasuk dalam perbuatan sakhar adalah menjatuhkan derajat orang lain tanpa bukti atau menghina seseorang agar perhatian tidak tertuju kepada orang yang dihina tersebut tetapi hanya tertuju padanya. Perbuatan ini sangat tercela meskipun dilakukan dengan main-main karena sangat berpotensi menyakiti perasaan orang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Mahmud Yunus, “*Kamus Arab-Indonesia*”, (Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1989), h. 165

<sup>26</sup> Abu al-Husain Ahmad. “*Mu’jam Maqayis Al-Lughab*”, Juz III (t.t. : *Ittibad Al-kitab Al’Arab* 2007 ), h. 144

<sup>27</sup>Saidil Fitrah, “*Sakhar Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tablili terhadap QS al-Hujurat/49:11)*”, (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin, Tahun 2015) hal. 15

<sup>28</sup> Saidil Fitrah, “*Sakhar Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tablili terhadap QS al-Hujurat/49:11)*”... hal. 26

<sup>29</sup> Kamaruddin Shaleh, “*Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur’an*”, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008). Cet. IV, h. 350.

Kata “sakhr” dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar “merendahkan” dan “menundukkan”. Makna “menundukkan” berkaitan dengan kekuasaan Allah yang menundukkan alam semesta, sedangkan makna “merendahkan” dapat berkembang menjadi mengolok-olok, menghina, dan meninggalkan. Perbuatan sakhr sangat tercela karena dapat menyakiti perasaan orang lain, bahkan jika dilakukan dengan main-main. Dalam Al-Qur'an, kata sakhr atau pecahannya digunakan untuk menjelaskan sunnatullah (hukum alam) dan kemahakuasaan Allah.

### Lamz

Kata lamz merupakan isim masdar dari kata lamaza-yalmizu-lamzan yang berarti mencela atau memaki.<sup>30</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani menganggap bahwa lamz bermakna perbuatan menggunjing dan terus-menerus menyebut aib. Dalam Al-Qur'an kata yang diambil dari akar kata lamaza hanya terdapat pada 4 ayat yang terangkum dalam tiga surah. Ada berbentuk kata kerja yang dilakukan sekarang yaitu disebutkan tiga kali dan ada pula yang disebutkan sekali dalam bentuk masdar. Allah SWT. berfirman dalam surah al-Humazah ayat 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (QS. Al-Humazah/104:1)<sup>31</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Ustman dan Abdullah Bin Ummar, keduanya berkata, “Masih terdengar di telinga kami, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ubay Bin Khalaf, seorang hartawan Quraisy. Dia mencemooh dan mengolok-olok Rasulullah, dia beranggapan bahwa hartanya kekal, sehingga tidak perlu beribadah kepada siapapun. Dalam Al-Qur'an kata lamz diartikan dengan perbuatan yang mengejek secara terus menerus diucapkan kepada pengejek. Kata al-Humazah bermakna orang yang menggunjing seseorang dihadapannya langsung, sedangkan allumazah bermakna menggunjing dari belakang atau memicingkan mata kepada temannya.<sup>32</sup> Secara sederhana, dapat difahami bahwa hamzah

---

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, “*Kamus Arab-Indonesia*”... h. 402

<sup>31</sup> Al-Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>, diakses pada tanggal 21 Januari 2025. Pukul 13.25 WIB

<sup>32</sup> Amalia Isnaini, dkk. “*Warning Dan Konsekuensi Hate Speech Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*”... h. 61

artinya banyak mengumpat dan mencela orang-orang secara terang-terangan. Sedangkan lamzah artinya sama, yaitu mengumpat dan mencela, tapi tidak secara terang-terangan, yakni melakukannya hanya dengan isyarat lidah, mata, atau yang lainnya.<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata lamz dalam Al-Qur'an bermakna celaan, menggunjing, dan mencela. Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, lamz adalah perbuatan menggunjing dan terus-menerus menyebut aib. Dalam Al-Qur'an, kata lamz diartikan sebagai perbuatan mengejek secara terus-menerus. Perbedaan antara "humazah" dan "lumazah" yaitu, humazah mengumpat dan mencela secara terang-terangan, sedangkan lumazah melakukannya dengan isyarat atau tidak secara langsung.

### Tanābazu

Kata tanābazu merupakan fi'il mudhori' yang menunjukkan masa kini/mendatang untuk orang kedua jamak. Terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf nun-ba'-za. Nabaza-yanbizu-nabzan berarti membuang sesuatu.<sup>34</sup> Menurut Ibnu Manzur akar kata ini merujuk pada pemberian laqab (julukan) yang tidak baik. Selain itu juga digunakan untuk mencela dalam hal keturunan dan bentuk fisik, seperti memberi gelar kepada orang dengan mengatakan "pendek" dan mengatakan perkataan kepada orang yang tidak suka jika dipanggil dengan panggilan tersebut.<sup>35</sup>

Dalam Al-Qur'an ungkapan tanabazu hanya terdapat di satu tempat, yakni di dalam surah al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ  
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ  
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain

<sup>33</sup> M. Yusni Amru Ghazali, dkk. "Ensiklopedi Al-Qur'an dan Hadis Pertama", (Jakarta: PT. Gramedia, 2019). Cet. 3, h. 297

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, "Kamus Arab-Indonesia"... h. 437

<sup>35</sup> M. Yusni Amru Ghazali, dkk. "Ensiklopedi Al-Qur'an dan Hadis Pertama"... h. 59

(karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." (QS. al-Hujurat/49:11)<sup>36</sup>

Dalam ayat tersebut kata *tanābazu* didahului oleh *la nihayah* (sebagai bentuk pelarangan) kemudian diiringi dengan kata *alqab* (julukan) dengan perkataan *walā tānabazū bi alqab* (jangan kalian saling memanggil dengan julukan-julukan buruk). Dalam hal ini seruan itu merupakan petunjuk kepada orang-orang beriman di dalam berhubungan antar satu dengan lainnya dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya ketidaksenangan antara satu dengan lainnya yang dapat membawa kepada perpecahan dan perceraian.

Kata *tanābazū* terambil dari kata *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At-tanābuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik. *At-tanābuz* bukan saja lebih banyak terjadi dari *al-Lamz* tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanābuz*.<sup>37</sup>

Ayat ini melarang keras sesama muslim saling mengolok, mengejek, dan memanggil dengan julukan buruk, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Larangan ini berlaku untuk pria dan wanita, karena semua itu dapat memicu perpecahan dan menyakiti sesama. Allah mengingatkan bahwa orang yang dihina bisa jadi lebih mulia di sisi-Nya daripada yang menghina. Oleh karena itu, menjaga lisan dan sikap terhadap orang lain adalah bagian dari keimanan. Barangsiapa yang tidak bertaubat dari perbuatan tersebut termasuk orang-orang yang zalim.

## Laghwu

Kata *Laghwu* berasal dari kata kerja *lagha-yalgha-laghwan-walaghiyah* yang berarti sesuatu yang sia-sia, salah dan bathil. Dalam

---

<sup>36</sup> Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>, diakses pada tanggal 21 Januari 2025. Pukul 12.00 WIB

<sup>37</sup> M. Quraish Shihāb, "*Tafsir Al-Misbāh*"... h. 252

Kamus Mahmud Yunus, kata lagha-yalgha-laghiya-laghan-laghāyatan berarti berkata dengan perkataan yang tiada berguna, tanpa berfikir dahulu.<sup>38</sup> Ibnu Faris Ar-Raghib Al-Asfahani, mengartikan kata laghwu dengan makna, yaitu sesuatu yang tidak diperhitungkan atau perkataan yang sia-sia dan jelek. Kata laghwu atau laghiyah disebutkan sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an. Penyebutan kata laghwu dalam Al-Qur'an pada dasarnya tidak selalu memiliki makna yang sama, tetapi berkaitan dengan konteks ayat (termasuk sebab turun dan munasabahnya).<sup>39</sup>

Dalam kamus al-Ma'ani, kata laghwu diartikan dengan omong kosong, ocehan, obrolan, dan al-Ghayy (kesesatan). Laghwu juga berarti perbuatan tak berguna, yang berkenaan dengan bahasa, dan perkara yang sia-sia. Dalam kamus al-Munawwir, diambil dari kata kerja لغا – يلوغ – لغا yang diartikan dengan perkataan yang bukan-bukan, omong kosong, kekeliruan atau kesalahan, sia-sia, tidak ada gunanya, dan hal yang tidak dianggap atau tidak berguna. Pada pembahasan sebelumnya juga sudah dipaparkan laghwu dalam buku Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarh Al-fazul Qur'an yang diartikan dengan laghiyah (perkataan yang tidak berguna), bathilan (kebatilan), dan sesuatu yang tidak diperhitungkan. Selaras juga dengan yang diartikan oleh Prof. M. Quraish Shihāb dalam bukunya Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, yaitu sesuatu yang sia-sia, perkataan yang batil, dan laghiyah (sesuatu perkataan yang tidak ada faidahnya dan bersifat batil atau mengandung unsur dosa).

Dari pengertian di atas, terlihat bahwa kata laghwu memiliki arti yang tidak berubah atau selalu melekat padanya dimanapun kata tersebut ada dalam kamus. Secara umum, laghwu berarti suatu hal yang sia-sia. Arti tersebut adalah makna dasar dari kata laghwu karena tidak berubah di berbagai kamus yang ada.<sup>40</sup>

Dari beberapa derivasi kata laghwu, dapat dibagi menjadi 2 konteks, yaitu perbuatan dan perkataan sia-sia, tidak berguna, seta tidak berfaedah dan kata laghwu berhubungan dengan sumpah yang pada dasarnya tidak diniatkan bersumpah atau tidak disengaja.

---

<sup>38</sup>Mahmud Yunus, "Kamus Arab-Indonesia"... h. 398

<sup>39</sup>M. Yusni Amru Ghazali, dkk. "Ensiklopedi Al-Qur'an dan Hadis Pertama"... h. 60

<sup>40</sup>Fayyad Jidan. "Makna Kata Laghwu dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshibiko Izutsu)", (Malang, 2024), hal. 41-43

### **Istihza' berdasarkan Jenisnya**

Menurut sebagian ulama, diantaranya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa *istihza'* terbagi menjadi dua, yaitu *istihza'* yang tampak dan *istihza'* yang tidak tampak.

*Istihza'* yang tampak (*istihza' sharih*), dapat berupa perkataan, seperti perkataan orang-orang munafik terhadap sahabat-sahabat Nabi.

*Istihza'* yang tidak tampak (*istihza' ghairu sharih*), diantaranya adalah ejekan dan sindiran dalam bentuk isyarat tubuh. Misalnya, seperti menjulurkan lidah, mencibirkan bibir, menggerakkan tangan atau anggota tubuh lainnya.

### **Analisis Makna Istihza' dalam Al-Wujūh Wa An-Nazāir**

Makna suatu kata dalam Al-Qur'an tidak selalu dapat dipahami secara literal, sebab banyak di antaranya yang memiliki ragam makna bergantung pada konteks ayat. Salah satu pendekatan untuk memahami makna yang dimaksud dalam ayat-ayat tertentu adalah melalui metode *al-Wujūh wa an-Nazāir*, yaitu pendekatan yang mengidentifikasi kata-kata serupa yang muncul di berbagai ayat, lalu dianalisis perbedaan maknanya berdasarkan konteks tersebut.

### **Balasan Allah Terhadap Olokan Orang munafik**

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *istihza'* yang bermakna mengolok-olok. Allah berfirman dalam surah Hud ayat 8

وَلَبِئْسَ آخِرْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابِ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّيَقُولَنَّ مَا يَجِبُ<sup>ق</sup> إِلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا  
عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ<sup>ع</sup>

Artinya: "Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya."

Sebenarnya, sikap, perbuatan dan ucapan orang-orang kafir itu telah mengundang jatuhnya siksa atas mereka. Tetapi rahmat dan kasih sayang Allah swt. serta hikmah/kebijaksanaan-Nya mengantarkan kepada penangguhan siksa. Penangguhan yang seharusnya mereka jadikan

kesempatan melakukan introspeksi itu pun mereka lecehkan. Ayat ini menjelaskan keburukan lain dari kaum musyrikin dengan menyatakan bahwa dan kedurhakaan mereka yang lain atau berlanjut sehingga pasti dan Aku Yang Maha Kuasa bersumpah demi kekuasaan-Ku jika Kami undurkan azab dari mereka, yakni orang-orang kafir itu sampai ke suatu waktu yang ditentukan, yang masanya singkat, tidak lama lagi sehingga dapat terhitung, niscaya mereka terus-menerus dan berulang-ulang akan berkata: “Apakah yang menghalanginya jatuh menimpa kami, padahal kami telah diancam?”

Sungguh aneh ucapan dan pertanyaan mereka itu, padahal mereka tidak memiliki sedikit kemampuan pun. Karena itu, lanjutan ayat di atas meminta perhatian semua pihak bahwa ingatlah, yakni perhatikanlah, di waktu ia, yakni siksa itu mendatangi mereka. Ketika itu tidaklah dapat ia dipalingkan dari mereka dengan cara dan kekuatan apa pun dan ketika itu mereka diliputi oleh apa, yakni siksa yang dahulu mereka selalu perolok-olokkan.<sup>41</sup>

Dari ayat diatas, dapat difahami bahwa orang-orang kafir sebenarnya telah pantas menerima azab karena sikap, ucapan, dan perbuatan mereka yang durhaka. Namun, karena rahmat dan kebijaksanaan Allah, azab itu ditangguhkan. Sayangnya, penangguhan ini tidak dimanfaatkan untuk bertaubat, mereka justru memperolok ancaman tersebut dan mempertanyakan kenapa azab belum datang. Padahal, saat azab benar-benar datang, mereka tidak akan mampu menghindarinya dan akan diliputi oleh siksa yang dahulu mereka ejek.

Ayat ini senada maknanya dengan beberapa ayat yang lain, seperti An-Nahl [16]: 34, Al-Kahfi [18]: 106, Al-Rum[30]: 10, Luqman[31]: 6, Al-Zumar [39]: 48, Al-Jathiyah [45]: 9, Al-Jathiyah [45]: 33, Al-Jathiyah [45]: 35, Al-Ahqaf [46]: 26, Al-An'am[6]: 10, Al-Ra'd [13]: 32, Al-Hijr [15]: 11, Al-Kahfi [18]: 56, Al-Anbiya' [21]: 41, Al-Furqan [25]: 41, Yasin [36]: 30, Al-An'am[6]: 5. Dari ayat-ayat tersebut, dapat dilihat bahwa para Rasul sebelumnya juga pernah diperolok-olokkan oleh kaumnya, yakni orang-orang kafir selalu memperolok-olokkan Rasul-Rasul Allah. Sehingga Allah akan membalas olok-olokan mereka dengan azab yang pedih. Namun orang-orang kafir menganggap ayat-ayat Allah dan peringatan-Nya sebagai olok-olokan. Secara umum, ayat-ayat tersebut menekankan bahwa mengolok-olok Rasul-Rasul Allah dan ayat-ayat-Nya akan membawa konsekuensi yang serius, yaitu azab dan penyesalan di akhirat.

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihāb, “*Tafsir Al-Misbāh*”... Vol. 6, h. 200-201

## Larangan mengejek dan mempermainkan Agama Allah

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *istihza'* yang bermakna mengejek terdapat dalam surah Al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُورًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.

Ayat ini merupakan uraian tentang Bani Isra'il dengan aneka nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka serta berbagai kecaman atas sikap buruk mereka. Kalau ayat-ayat yang lalu dapat dikatakan sebagai uraian tentang kedurhakaan mereka menyangkut hak-hak Allah secara umum, maka ayat-ayat berikutnya menggambarkan kekerasan hati dan kedangkalan pengetahuan mereka tentang makna keberagaman serta bagaimana seharusnya- sikap terhadap Allah swt. dan Nabi-Nya.

## Balasan Bagi Orang yang Meremehkan para Rasul

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Jatsiyah ayat 24, Ayat ini menjelaskan bentuk lain dari kedurhakaan orang-orang musyrik, yaitu penolakan mereka terhadap kehidupan akhirat. Mereka meyakini bahwa kehidupan dunia ini hanya sekali dan setelah kematian tidak akan ada kebangkitan. Keyakinan ini tidak didasarkan pada pengetahuan, melainkan hanya dugaan. Ketika ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, mereka tetap menolak dan menuntut bukti yang mustahil, seperti menghidupkan kembali nenek moyang mereka. Ini menunjukkan kerasnya hati mereka dan penolakan terhadap kebenaran meskipun telah datang bukti yang nyata.

## Larangan Menjadikan Agama Sebagai Senda Gurau

*Istihza'* bermakna senda gurau terdapat dalam surat at-Taubah ayat 65:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

Artinya “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Apakah dengan Allah, dan ayat-ayatnya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” (Q.S. al-Taubah: 65)

Ayat ini turun pada saat perang Tabuk. Seorang munafik mengolok-olok sebagian sahabat yang dikenal sebagai orang saleh. Ketika Rasulullah mengetahui hal itu, beliau lalu meminta penjelasan dari orang tersebut. Ia pada akhirnya mengakui bahwa ucapannya itu hanya sekadar gurauan dan candaan, namun Rasulullah tetap menegurnya karena mengolok-olok agama tidak bisa dianggap sebagai gurauan.

### Menjauhkan Diri Dari Orang Yang Menistakan Agama

Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَةَ اللَّهٍ يَكْفُرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَتَعَدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ إِنَّكُمْ إِذَا مِثَلْتُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنْفِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya: Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Qur’an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam. (QS. an-Nisa’ [4]: 140)

### KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *al-Wujūh Wa an-Nazāir* sangat penting untuk memahami kedalaman dan kekayaan makna dalam Al-Qur’an. *Al-Wujūh* adalah konsep dimana satu kata memiliki banyak makna bergantung pada koneksinya, seperti kata “wajah” bisa berarti anggota tubuh, arah atau Dzat Allah SWT. Adapun *an-Nazāir* adalah konsep dimana banyak kata berbeda memiliki satu makna yang sama. Seperti kata *istihza’* dalam Al-Qur’an yang memiliki beragam makna yang bergantung pada konteks ayat. *Istihza’* dapat bermakna mengolok-olok, mencemooh, mengejek, senda gurau dan merendahkan. Selain itu juga terdapat beberapa kata yang semakna dengan *istihza’* seperti *sakhr*, *lamz*, *laghwu* dan *tanābazu*.

Sebagai contoh yaitu terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 57. Ayat ini secara tegasmelarang umat Islam menjadikan orang-orang yang mengejek agama Allah sebagai pemimpin atau penolong. Para ulama seperti Wahbah Az-Zuhaili dan Ibnu Katsir sepakat bahwa ayat ini menegaskan larangan mengangkat non-muslim sebagai pemimpin karena sikap mereka yang merendahkan syari'at Islam. Mereka menafsirkan kata "*huzuwan*" dalam ayat itu sebagai ejekan, gurauan atau permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihāb, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Cet.V. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an*. Terj. Ali Audah, Tafsir Qur'an 30 Juz : Teks, Terjemah dan Tafsir, Cet. III. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2009
- Sari, Sindy Kartika. Bullying dan Solusinya dalam Al-Qur'an", *Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Surakarta*. (t.th)
- Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2022
- Ayaturrahman. Lafaz *Matsal* dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam *Ilmu Al-Wujûh Wa An-Nazhâir. Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2. No. 1*. (t.th)
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Cet. IV. Tangerang: Lentera Hati. 2019.
- Sarwat, Ahmad. *Al-Wujûh wa An-Nazhair dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*. Cet. I. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2019
- Azizah, Nur. Implikasi Konsep *Al-Wujûh wa An-Nazhair* dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 8, No. 1*. (2023).
- Wahidi, Ridhoul. *Pengantar Ilmu Al-Wujuh wa An-Nazair*. Cet. I. Yogyakarta: Mirra Buana Media Yogyakarta. 2021
- Baql, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: *Dar al-Kutub al-Misriyyah*. 1364 H.
- Isnaini, Amalia. Dkk. Warning Dan Konsekuensi Hate Speech Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik ), *Journal Multicultural of Islamic Education, Vol. 7 No. 1*. (2023)
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah. 1989
- Ahmad, Abu al-Husain. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Juz III* (t.t. :*Ittihad al-kitab al-'Arab*. (2007).
- Fitrah, Saidil. *Sakhar dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Hujurat/49:11*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin. 2015.

Shaleh, Kamaruddin. *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam al-Qur'an*. Cet. IV. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2008.

Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>, diakses pada tanggal 21 Januari 2025, pukul 13.25 WIB

Ghazali, M. Yusni Amru, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'an dan Hadis Pertama*. Cet. 3. Jakarta: PT. Gramedia. 2019.